

Eksistensial Humanistik berbasis kebudayaan Betawi dalam kesetaraan gender untuk meningkatkan *self esteem*

Titik Angereni Wahyuningtyas
Pascasarjana Universitas Negeri Semarang
angerenalee@gmail.com

| Kata Kunci / Keywords | Abstrak / Abstract |
|---------------------------------------------------------------------------------------------------------|-----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
| <i>Eksistensial Humanistik, Nilai Kebudayaan Betawi, Kesetaraan Gender, Self Esteem</i> | <p>Suku betawi menjadi kebudayaan terkaya yang dimiliki Indonesia. Adat Betawi menerima masukan luar yang relatif lebih banyak dibanding dengan tradisi lain. Perjuangan kesetaraan gender kaum wanita masih amat beratnya. Eksistensial Humanistik salah satu teori konseling yang bertujuan agar konseli menyadari keberadaannya sehingga mampu membuka diri dan bertindak sesuai kemampuan. Konseling eksistensial humanistik berbasis budaya Betawi diharapkan mampu untuk meningkatkan <i>self esteem</i>.</p> <p><i>Betawi tribe became the richest culture owned by Indonesia. Betawi Custom received relatively more external input compared to other traditions. The struggle for equality of women is still very heavy. Existential Humanistic one of the theory of counseling that aims to realize the existence of the counselee so as to open themselves and act according to ability. Humanistic Betawi based humanistic existential counseling is expected to improve self esteem.</i></p> |

PENDAHULUAN

Merupakan komunitas penduduk di Jawa (Pulau Nusa Jawa) yang berbahasa Melayu, dikemudian hari disebut sebagai orang Betawi. Orang Betawi ini disebut juga sebagai orang Melayu Jawa. Merupakan hasil percampuran antara orang-orang Jawa, Melayu, Bali, Bugis, Makasar, Ambon, Manado, Timor, Sunda, dan *mardijkers* (keturunan Indo-Portugis) yang mulai menduduki kota pelabuhan Batavia sejak awal abad ke-15. Di samping itu, juga merupakan percampuran darah antara berbagai etnis: budak-budak Bali, serdadu Belanda dan serdadu Eropa lainnya, pedagang Cina atau pedagang Arab, serdadu Bugis atau serdadu Ambon, Kapten Melayu, prajurit Mataram, orang Sunda dan orang Mestizo.

Sementara itu mengenai manusia Betawi purbakala, adalah sebagaimana manusia pulau Jawa purba pada umumnya, pada zaman perunggu manusia Betawi purba sudah mengenal bercocok tanam. Mereka hidup berpindah-pindah dan selalu mencari tempat hunian yang ada sumber airnya serta banyak terdapat pohon buah-buahan. Mereka pun menamakan tempat tinggalnya sesuai dengan sifat tanah yang didiaminya, misalnya nama tempat Bojong, artinya "tanah pojok".

Dalam sejarahnya, budaya Betawi telah mengalami berbagai dan berulang kali proses asimilasi dan adaptasi. Proses yang terjadi pada masa lampau tersebut membuktikan bahwa masyarakat Betawi mampu menyaring dan menyesuaikan

unsur-unsur budaya lain itu ke dalam kehidupan mereka dengan cara sedemikian rupa, sehingga terasa layak dan cocok, serta tidak terlihat dipaksakan. Itu semua bisa dilakukan karena masyarakat Betawi memiliki identitas budaya yang kuat dan *local genius* yang mampu beradaptasi dengan budaya baru tanpa meninggalkan akar tradisi mereka. Akan tetapi, jika melihat situasi Jakarta saat ini, kita akan melihat sebuah fenomena dari budaya baru, yaitu budaya kota atau metropolitan. Hal ini mungkin terjadi karena Jakarta merupakan ibu kota pemerintahan dan pusat perekonomian Indonesia, sehingga menjadi tempat bertemunya berbagai macam budaya dan pengaruh dari berkembangnya kapitalisme. Dalam hal ini, kebudayaan kota merupakan hasil sentuhan lembaga-lembaga industri, perusahaan-perusahaan komersial, dan lembaga-lembaga lain, yang kemunculannya menyusul dan berkaitan dengan berlangsungnya industrialisasi di negara ini. Hal ini sesuai dengan pendapat Harvey dan Castells (dalam Barker, 2001: 392) yang melihat bahwa pembentukan kota bukanlah karena akibat dari ‘kekuatan alam’, melainkan kekuasaan kapitalisme dalam menciptakan pasar. Kota, seperti Jakarta, merupakan tempat akumulasi, distribusi, dan sirkulasi modal, sehingga keputusan lebih banyak ditentukan oleh pemilik modal dan pasar.

Budaya kota sebagai hasil industrialisme ini biasanya disebut budaya massa atau populer. Pada umumnya, kebudayaan populer ini dipahami sebagai ekspresi kebudayaan yang memiliki ciri-ciri ringan, sesaat, mudah diterima oleh masyarakat, massal, dan menghibur. Ekspresi dari budaya massa pada masyarakat Jakarta ini terwujud dalam segala segi kehidupan, tidak hanya terlihat dalam musik, lagu, film, novel, tetapi bisa

juga dalam wujud dandanan, dan gaya hidup. Kebudayaan jenis ini sering kali juga dipersepsikan sebagai atribut modernitas oleh sekelompok masyarakat tertentu. Musik Barat identik dengan modern, sedang keroncong dianggap tradisional, misalnya. Akan tetapi, meskipun kebudayaan massa seakan-akan telah menjadi tuan rumah di negeri sendiri, sebenarnya ia lebih ‘berwajah barat’ ketimbang ‘berwajah pribumi’. Budaya jenis ini lahir atas pesanan pasar.

Gender merupakan salah satu isu, yang hangat dan menarik diperbincangkan. Istilah *gender* mengandung arti seperangkat sikap, peran, tanggung jawab, fungsi, hak dan perilaku yang melekat pada diri laki-laki dan perempuan akibat bentukan budaya atau lingkungan masyarakat tempat dimana manusia itu tumbuh dan dibesarkan. Dalam setiap masyarakat selalu ada pembagian kerja antara laki-laki dan perempuan, sehingga dikenal dengan peran *gender* yang berbeda antara laki-laki dan perempuan (dalam Zakia, 2011).

Perbedaan *gender* sesungguhnya merupakan hal yang biasa atau suatu kewajaran sepanjang tidak menimbulkan ketidakadilan *gender*. Ketidakadilan *gender* dapat menyebabkan pembagian peran dan tanggung jawab yang berlebih pada salah satu pihak, yakni perempuan atau laki-laki. Perbedaan *gender* ternyata telah menyebabkan munculnya berbagai ketidakadilan *gender* yang terjadi dalam keluarga dan masyarakat. Ketidakadilan *gender* tentu perlu diperjuangkan menjadi keadilan atau kesetaraan *gender*. Kesetaraan dan keadilan *gender* adalah kemitra sejajaran laki-laki dan perempuan dalam aspek sosiologis, sistem nilai, wawasan, strategi pembangunan, selaras, serasi dan seimbang. Kesetaraan gender berarti kondisi yang sama bagi laki-laki

dan perempuan untuk memperoleh kesempatan serta hak-haknya sebagai manusia agar mampu berperan dan berpartisipasi dalam kegiatan pendidikan, politik, hukum, ekonomi, sosial budaya, dan termasuk pertahanan keamanan nasional. Kesetaraan *gender* juga meliputi penghapusan diskriminasi dan ketidakadilan struktural, baik terhadap laki-laki maupun perempuan (dalam Zakia, 2011).

Menurut Rosenberg (1965), harga-diri (*self-esteem*) merupakan suatu evaluasi positif ataupun negatif terhadap diri sendiri (*self*). Dengan kata lain harga-diri (*self-esteem*) adalah bagaimana seseorang memandang dirinya sendiri. Harga-diri (*self-esteem*) global adalah sikap positif atau negatif seseorang akan dirinya secara keseluruhan. Harga-diri (*self-esteem*) juga dapat berhubungan dengan dimensi spesifik, seperti kemampuan akademik, kecakapan sosial, penampilan fisik, atau harga-diri (*self-esteem*) kolektif, yaitu evaluasi akan kebernilaian suatu kelompok, dimana seseorang menjadi anggotanya. Termasuk dalam harga-diri (*self-esteem*) kolektif ini adalah kelompok etnis atau kelompok agama.

Harga diri (*self-esteem*) dipandang sebagai salah satu aspek penting dalam pembentukan kepribadian seseorang. Manakala seseorang tidak dapat menghargai dirinya sendiri, maka akan sulit baginya untuk dapat menghargai orang-orang di sekitarnya.

Faktor-faktor yang mempengaruhi *self esteem* menurut Emler (dalam Nirmalasari & Masusan, 2014) sebagai berikut : a). Adanya status sebagai komunitas etnis minoritas. Penelitian menyebutkan bahwa kondisi mayoritas dan minoritas memudahkan munculnya prasangka dan diskriminasi antar kelompok etnis. Individu kelompok etnis mayoritas akan

memiliki *self esteem* lebih tinggi; b). Posisi individu dalam kelas sosial, berdasarkan beberapa penelitian juga menyebabkan perbedaan *self esteem* individu; c). Jenis kelamin juga merupakan faktor yang mempengaruhi *self esteem*. Umumnya wanita cenderung memiliki *self esteem* yang rendah dibandingkan pria.

Untuk dapat meningkatkan *self esteem* dalam kesetaraan gender, dapat menggunakan Konseling Eksistensial Humanistik yang diintegrasikan dengan nilai-nilai budaya, salah satunya yaitu nilai budaya Betawi di DKI Jakarta. Dengan memberikan konseling eksistensial humanistik secara efektif pada individu, mulai menyadari dirinya dan mulai belajar mengembangkan segala potensi yang ada dalam dirinya sendiri.

PEMBAHASAN

Self esteem dapat dikatakan konseptual sebagai penilaian dari diri sendiri, hal ini dikarenakan *self-esteem* didefinisikan sebagai sikap individu tentang dirinya sendiri, yang juga melibatkan evaluasi diri bersama dimensi negative ataupun positif. Menurut pandangan Rosenberg (1965), dua hal yang berperan dalam pembentukan harga-diri (*self-esteem*), adalah *reflected appraisals* dan komparasi sosial (*social comparisons*). Mereka yang memiliki harga-diri (*self-esteem*) rendah diduga memiliki kecenderungan menjadi rentan terhadap depresi, penggunaan narkoba, dan dekat dengan kekerasan. Harga-diri (*self-esteem*) yang tinggi membantu meningkatkan inisiatif, resiliensi dan perasaan puas pada diri seseorang (Baumeister dkk., 2003; dalam Myers, 2005).

Posisi wanita Betawi di bidang pendidikan, perkawinan, dan keterlibatan dalam angkatan kerja relatif lebih rendah

apabila dibandingkan dengan wanita lainnya di Jakarta dan propinsi lainnya di Indonesia. Keterbatasan kesempatan wanita Betawi dalam pendidikan disebabkan oleh kuatnya pandangan hidup tinggi mengingat tugas wanita hanya mengurus rumah tangga atau ke dapur, disamping keterbatasan kondisi ekonomi mereka. Situasi ini diperberat lagi dengan adanya prinsip kawin umur muda masih dianggap penting, bahkan lebih penting dari pendidikan. Tujuan Undang-Undang Perkawinan untuk meningkatkan posisi wanita tidak banyak memberikan hasii. Anak yang dilahirkan di Jakarta, tidak mempunyai hubungan dengan tempat asal di luar wilayah bahasa Melayu, dan tidak mempunyai hubungan kekerabatan atau adat istiadat dengan kelompok etnis lain di Jakarta.

Dalam menganalisis relasi gender dalam kehidupan keluarga digunakan beberapa teori gender sebagai pondasi analisis. Dalam argument Barry Thorne yang berpendapat bahwa dengan menggunakan gender sebagai sebuah kategori dasar dari sebuah analisis, kaum feminis telah membuat kontribusi penting pada teori family (Thorne 1982, 2). Selain itu, Thorne juga menekankan pentingnya untuk tidak hanya mendokumentasikan apa yang kaum perempuan lakukan tapi juga berusaha memahami pengalaman perempuan dalam menjalani kehidupan mereka.

Lebih lanjut yang Thorne berargumen bahwa kaum lelaki dan kaum perempuan memiliki pengalaman yang tidak sama dalam menjalani kehidupan berkeluarga mereka (Thorne 1982, 2). Kemudian dalam argument Yuval Davis tentang pentingnya rumah, dan kaum perempuan sebagai “para pembuat rumah (homemakers) dalam proses pembangunan

etnistas (Yuval-Davis 1997). Argument Yuval-Davis ini digunakan untuk menginvestigasi bagaimana melalui rumah-rumah mereka, kaum perempuan Betawi memainkan peranan mereka dalam membentuk komunitas mereka. Dalam usaha melihat adanya keterkaitan gender dan Negara digunakan teori yang dikemukakan oleh Tamar Mayer, dalam bukunya *Gender ironies of nationalism: sexing the nation*. Tamar Mayer berargumen bahwa:

Control over access to the benefits of belonging to the nation is virtually always gendered; that through control over reproduction, sexuality and the means of representation the authority to define the nation lies mainly with men... while it is men who claim the prerogative of nation and nation-building it is the most part women who actually tend to accept the obligation of nation and nation-building (2000:2)

Argument dari Mayer inilah yang akan digunakan untuk melihat sejauh mana hukum Negara dan kebijakan pemerintah Indonesia berpengaruh dalam menentukan kontribusi perempuan Betawi dalam mesyarakatnya yang multicultural.

Rogers (dalam Nanda, Dantes, Antari, 2013) mengatakan bahwa sebab utama seseorang punya harga diri yang rendah (rendah diri) adalah karena mereka tidak diberikan dukungan emosional dan penerimaan sosial yang memadai. Rogers secara khusus menganggap bahwa anak rendah diri mungkin dahulu saat masih berkembang sering ditegur, “Kamu keliru melakukannya,” “Jangan lakukan itu,” “Harusnya kamu lebih baik,” atau “Kamu kok bodoh banget sih.” Para peneliti telah menemukan bahwa perasaan harga diri pada remaja berubah saat mereka berkembang. Dalam satu studi, baik itu anak laki-laki maupun perempuan punya rasa harga diri yang tinggi saat masih kanak-kanak tapi kemudian menurun pada

masa remaja awal. Penghargaan diri anak gadis turun dua kali lebih besar dari anak laki-laki selama masa remaja Kling, dkk., & Major, dkk., (dalam Nanda, Dantes, Antari, 2013). Diantara beberapa alasan yang diduga menjadi penyebab menurunnya rasa harga diri di kalangan anak laki-laki dan perempuan ini adalah akibat gejolak selama perubahan fisik dan pubertas, meningkatnya tuntutan untuk berprestasi, dan kurangnya dukungan dari sekolah dan orang tua.

Sejak anak dilahirkan dan diketahui sebagai anak laki-laki atau perempuan, lingkungan mulai memperlakukan dia sesuai dengan standar masyarakat yang ada. Anak yang menerima perlakuan yang berbeda dari lingkungan, akan bertingkah laku sesuai dengan jenis kelamin berdasarkan tuntutan lingkungannya. Secara bertahap anak akan mempelajari gendernya. Salah satu aspek penting identitas dalam setiap individu adalah *gender*. Bagi semua individu *gender* merupakan suatu komponen yang sangat penting bagi identitas, karena sejak lahir anak laki-laki dan perempuan tersosialisasi untuk bertingkah laku dalam cara-cara yang sesuai dengan jenis kelamin dan standar masyarakat bagi tingkah laku yang dapat diterima sebagai maskulin dan dapat diterima sebagai feminine (Steinberg, dalam Nirmalasari & Masusan, 2014)

Secara tradisional orang percaya bahwa apabila seorang lahir sebagai laki-laki, maka orang itu mempunyai kecenderungan lahiriah untuk bertingkah laku atau berperan secara maskulin. Orang tersebut diharapkan menjadi kuat, dominan, ingin bersaing, rasional dan mampu memimpin. Sebaliknya apabila orang tersebut seorang perempuan dapat dipastikan orang itu lemah, tergantung, tunduk, emosional dan menjadi bawahan. Dengan pemikiran seperti ini sangat

mudah mengasumsikan bahwa dengan melihat jenis kelamin seseorang, dapat diperkirakan apa yang akan dilakukan orang tersebut Asni Ilham (dalam Nirmalasari & Masusan, 2014).

Umumnya perempuan cenderung memiliki *self esteem* yang lebih rendah dibandingkan laki-laki. Hal ini dapat dijelaskan bukan berdasarkan pada kondisi biologis yang menyertai pada laki-laki dan perempuan. Namun lebih dikarenakan adanya faktor budaya yang ikut berperan pada pembentukan *self esteem* pada individu. Budaya masyarakat Indonesia masih terdapat *stereotype* yang berkaitan dengan jenis kelamin yang biasanya dikenal dengan bias gender.

Diantara *stereotype* tersebut, ada yang menyebutkan bahwa pria memiliki kelonggaran dalam mengekspresikan segala keinginannya, dan sebaliknya wanita memiliki beberapa keterbatasan dalam mengekspresikan keinginannya, misalnya masyarakat lebih menghargai wanita yang melaksanakan kegiatan yang berkaitan dengan peran *nurturing* atau pengasuhan (Ayu Dwi N, dalam Nirmalasari & Masusan, 2014). Sementara itu pria memiliki keharusan untuk mendapatkan hal-hal yang lebih dibanding wanita (Basow, dalam Nirmalasari & Masusan, 2014).

Wajah perempuan Betawi terlukis dari cerita tempo dulu dalam cerita rakyat Betawi merupakan yang sosok yang kuat, penyayang, pejuang, pembela yang benar pelawan kebatilan, meski berada dalam kangkangan atau dominasi lelaki. Lihat saja bagaimana kiprah Mirah, Jenab, Mayangsari, Ne Bontot, Ci Siti, dan lain-lain yang menjadi tokoh utama dalam cerita rakyat itu. Mereka tampil menjadi sosok utuh sebagai perempuan. Kuat, tabah, tegas, tegar, sabar, memberontak, meski intimidasi lingkungan bersosok

phallocentric menelikung ruang gerak mereka setiap saat.

Di ambil Dalam cerita Ariaiah, misalnya, dapat dilihat bagaimana tegarnya sosok Ariaiah, seorang perawan kampung yang miskin namun cakep, dalam mengarungi gelombang hidup. Begini cerita singkat Ariaiah. Ariaiah, biasa juga dipanggil Arie, anak kedua Mak Emper. Ariaiah mempunyai seorang kakak perempuan. Tatkala kakak beradik ini masih kecil, ayahnya meninggal. Hancurlah kehidupan tiga hamba Allah dari kampung Sawah, Kramat Sentiong. Ini terjadi sekitar tahun 1860.

Menjadi adat orang Betawi zaman dulu, siapa yang kaya menolong yang miskin. Seorang saudagar padi di kampung Kramat yang mempunyai sawah luas mengajak Mak Emper dan kedua anak perempuannya tinggal di emperan rumahnya. Emperan ialah bangunan rumah kecil yang berdiri menempel pada bangunan rumah besar.

Mak Emper dan kakak Ariaiah membantu menumbuk padi milik saudagar itu. Ariaiah sehari-hari mencari kayu bakar, sayuran dan telur ayam hutan di hutan Ancol. Tahun demi tahun berlalu, kehidupan Mak Emper datar saja. Tidak kelaparan, tetapi sangat jauh untuk dikatakan berada. Keluarga ini memang sudah harus menerima stempel miskin sistematis dan struktural.

Ariaiah tumbuh sebagai gadis cantik. Hati saudagar tertarik akan kecantikan Ariaiah. Ariaiah dipinangnya. Mak Emper sangat bingung, mengingat ia tinggal menumpang pada saudagar itu, sedangkan saudagar itu telah pula beristeri. Ariaiah tentu menolak lamaran saudagar tua itu. Tolakan itu bukan saja lantaran ia ogah dimadu alias dipoligami, namun juga lantaran ogah ngelangkahin (mendahului menikah) empoknya.

Seperti biasa, pagi-pagi Ariaiah meninggalkan rumah untuk mencari kayu bakar, sayur-sayuran, dan telur ayam hutan. Tetapi tidak seperti biasanya, pagi hari itu sebelum meninggalkan rumah Ariaiah mencium tangan Mak dan kakaknya lama sekali, serta memandang wajah mereka tak putus-putusnya. Dan tanpa mengucapkan sesuatu perkataan ia berlalu dari emperan rumah.

Ariaiah berjalan menuju Ancol dengan langkah yang enteng. Ia melihat-lihat pekerja yang sedang membuat jalan kereta api. Langkah dilanjutkan menuju utara. Setibanya di sebuah tempat yang bernama Bendungan Melayu, Ariaiah membuka timbelnya. Ia makan dengan lahap. Ariaiah duduk termangu sambil merapihkan bekas makannya. Dari kejauhan ia mulai mendengar debur ombak. Hari telah sore.

Ariaiah bangkit melanjutkan perjalanannya. Bendungan Melayu ditinggalkannya. Ia tiba di Ancol. Hari semakin gelap. Laut terhampar di hadapannya. Ia tak ingin kembali pulang, tapi juga tak tahu kemana lagi harus melangkah.

Tiba-tiba dua orang berbaju serba hitam menghampiri Ariaiah. Kedua lelaki itu langsung mengurung Ariaiah dengan memamer tampang sangar. Mendapat intimidasi seperti itu, Ariaiah tentu kaget. Dengan sigap kedua lelaki itu menyambar tangan Ariaiah. Ariaiah reflek melawan sehingga cengkeram kasar lelaki itu lepas. Dan dua sabetan golok mengakhiri hidup Ariaiah.

Kedua laki-laki itu yang ternyata Pi'un dan Sura setelah membunuh Ariaiah menggotong jenazah Ariaiah ke pinggir laut. Jenazah gadis malang itu dilemparkannya.

Pi'un dan Sura adalah kaki tangan seorang pemuda kaya raya bernama Tambahsia. Tambahsia bertabiat buruk. Ia mempunyai kesenangan memperkosa

perempuan di villanya di Ancol yang bernama Bintang Mas. Tugas Pi'un dan Suru mencari perempuan untuk dimangsa majikannya.

Malam hari sepeninggalnya Ariaah, Mak Emper dan kakak Ariaah tidak tidur, menunggu pulangny Ariaah. Hari demi hari, bulan demi bulan, tahun demi tahun mereka menunggu. Dan Ariaah tak pernah kembali.

Pada suatu malam Mak Emper duduk bersedih memikirkan kakak Ariaah yang dilamar orang. Meski biaya pesta perkawinan menjadi tanggungan keluarga calon suami, tetapi sebagai orang tua Mak Emper merasa berkewajiban untuk menyiapkan makanan menyambut calon besan dan calon menantunya yang akan datang ke rumahnya untuk mengajukan lamaran secara resmi. Lelah berpikir, Mak Emper tertidur. Dalam tidur Mak Emper bertemu Ariaah. Ariaah berjanji akan membahagiakan ibunya. Ketika esok paginya Mak Emper bangun, ia sangat terkejut melihat di depan rumahnya terdapat berpikul-pikul ikan laut serta sayur mayur.

Begitulah kisah Ariaah. Di zaman sekarang orang menyebut dia Maria, Mariah, atau Mariam. Boleh dikatakan tidak ada gadis Betawi jaman dulu bernama Maria, Mariah, atau Mariam. Juga di zaman sekarang orang mengatakan Ariaah menjadi setan Ancol. Ariaah tidak menjadi setan. Ia adalah pejuang perempuan yang mempertahankan martabat dan harga dirinya. Ia gugur sebagai pejuang yang mempertahankan kehormatan dan harga diri perempuan. Ariaah, perempuan yang teguh pendirian.

Kematian Ariaah memang akhirnya menjadi dongeng. Banyak orang Betawi pesisir yakin bahwa Ariaah, yang diberi nama julukan si Manis, itu menjadi penguasa laut Utara. Dan banyak orang

Betawi pesisir yang tidak menyebut nama aslinya, melainkan si Manis saja. Diyakini si Manis mempunyai pengawal yang gagah berani. Pengawal itu adalah makhluk dari alam lain. Mereka adalah si Kondor, yaitu siluman monyet, si Gempor dan si Gagu.

Dalam cerita Ariaah ini terjawab bahwa harga diri dalam kaitan ini harga diri seorang perempuan yang melakukan perlawanan terhadap dominasi lelaki. Dengan tema itu, pengkisah atau pengarang memberikan kekuatan dan kesatuan pada peristiwa yang digambarkan dan mengungkapkan sesuatu kepada pendengar atau pembaca tentang kehidupan pada umumnya. Tema, menurut Boen S. Oemarjati, persoalan yang telah berhasil menduduki tempat yang khas dalam pemikiran pengarang dengan visi, pengetahuan, imajinasi, dan emosi menjurus pada suatu penyelesaian. Dalam tema, terimplisit tujuan cerita, tetapi bukan tujuan itu sendiri.

Ariaah, dalam pandangan feminisme, adalah perempuan korban struktur sosial kolonial. Ia ingin mengembalikan posisinya, mempertahankan jati diri, dan harga dirinya dengan memberontak terhadap cara hidup serakah bentukan kolonial.

Ariaah adalah perempuan perkasa, rendah hati, membebaskan dan melindungi keluarga dari dominasi kuasa. Ariaah membangkitkan jati dirinya sebagai perempuan bermartabat, manusia bebas yang megepalkan tangan pada jaman keemasan kolonial dengan capital yang angkuh. Ariaah mampu membimbing pembebasan diri dari sistem feodal kolonial.

Ariaah memang rekaan belaka, tetapi nilai dan citra Ariaah mencuat sebagai prototipe perempuan yang dengan kekuatan dan ketabahan hati tampil

membebaskan diri dari intimidasi lelaki. Arah yang ketika ketidakadilan merajalela maju untuk merendahkan dominasi kaum kuasa.

Dalam rangka mengarahkan dan mengembangkan segala potensi yang ada dalam diri individu layanan konseling sangatlah dibutuhkan. Salah satu layanan konseling yang dapat digunakan dalam meningkatkan harga diri adalah konseling eksistensial humanistik. Pemberian layanan konseling eksistensial humanistik secara efektif, akan membuat individu dapat mengembangkan sekaligus dapat menemukan jati diri mereka. Konseling eksistensial humanistik merupakan salah satu teori konseling yang bertujuan agar konseli menyadari keberadaannya secara otentik sehingga mampu membuka diri dan bertindak sesuai kemampuannya (Gerald Corey, dalam Nanda, Dantes, Antari, 2013).

Jadi, tujuan dari layanan konseling eksistensial humanistik bukan untuk mengobati konseli secara konvensional, namun dalam hal ini lebih pada membantu mereka untuk menyadari apa yang mereka lakukan dan meningkatkan kesanggupan pilihannya yang bebas dan bertanggung jawab. Dengan kesadaran itulah, seseorang bisa sadar atas tanggung jawabnya dan sanggup untuk memilih atau membuat suatu keputusan. Konseling eksistensial humanistik berbasis nilai budaya Betawi diharapkan efektif untuk meningkatkan *self esteem* pada diri seorang remaja terutama bagi remaja perempuan.

Program & Strategi Program Konseling Eksistensial Humanistik berbasis Budaya Minangkabau

Tahap-tahap Implementasi Program

Dari kajian teoritis di atas maka konselor multikultural dapat membuat program konseling eksistensial humanistik

berbasis nilai-nilai budaya betawi dalam meningkatkan *self esteem* pada remaja.

Tahap-tahap implementasi program, yaitu:

1) Perencanaan (*Planning*)

Perencanaan konseling berbasis budaya ini melibatkan beberapa pihak seperti kepala sekolah, wali kelas, guru mata pelajaran, masyarakat dan orang tua siswa karena mereka memiliki peran penting dalam mengambil kebijakan. Dalam perencanaan juga mengidentifikasi target layanan yaitu siswa yang memiliki *self esteem* rendah atau yang masih bingung menentukan pilihan masa depannya karena permasalahan perbedaan *gender*, menetapkan tujuan program layanan yaitu untuk membuka wawasan siswa tentang kesetaraan *gender* dan meningkatkan *self esteem* siswa, jenis kegiatan berupa konseling individual, konseling kelompok, konseling singkat berfokus solusi.

2) Perancangan (*Designing*)

Dalam perancangan program ditetapkan bahwa konseling berbasis nilai-nilai budaya ini berfokus kepada kegiatan konseling individual yang bertujuan menambah wawasan siswa tentang kesetaraan *gender* dan meningkatkan *self esteem* pada siswa. Pada perancangan program ini berfokus pada tahap-tahap dalam konseling individual, konseling kelompok, konseling singkat berfokus solusi.

3) Penerapan (*Implementing*)

Dalam penerapan konseling berbasis budaya ini konselor sudah mempunyai wawasan mengenai nilai-nilai budaya minangkabau dalam kesetaraan *gender* dan konselor mengintegrasikan nilai-nilai budaya tersebut ke dalam proses konseling.

4) Evaluasi

Konselor mengevaluasi konseling berbasis budaya apakah sudah efektif dalam meningkatkan *self esteem* pada siswa dan bagaimana perkembangannya.

Rancangan Program Layanan

Rancangan program layanan BK yang dapat di susun dalam implementasi nilai-nilai budaya kebetawian dalam konseling eksistensial humanistik, yaitu berupa layanan konseling individual, konseling kelompok, terapi singkat dengan pendekatan eksistensial humanistik dan memasukkan nilai-nilai budaya betawi.

1. Konseling Individual

Dalam kegiatan konseling individual ini konselor memasukkan nilai-nilai budaya Betawi yang nantinya dapat untuk meningkatkan *self esteem* pada siswa.

2. Terapi Singkat

Pada intervensi singkat ini berfokus pada permasalahan kesetaraan gender untuk meningkatkan *self esteem* dan hal-hal apa saja yang dapat menambah wawasan klien berbasis nilai-nilai budaya minangkabau dengan tujuan untuk meningkatkan *self esteem* pada remaja putri, serta komitmen untuk berubah.

3. Konseling Kelompok

Pendekatan eksistensial humanistik berbasis budaya minang kabau berformat kelompok, bisa di buat kelompok beranggotakan remaja putri saja atau campuran, dan dalam kegiatan kelompok ini dapat di bahas tentang kesetaraan *gender* dan meningkatkan *self esteem* serta berbagi pengalaman dan pendapat sehingga dapat menambah wawasan para anggota dan persepsi anggota.

Rancangan Strategi

1. Bentuk Strategi

Strategi Intervensi tradisional

Beberapa strategi dalam pendekatan eksistensial humanistik menurut Capuzzi & Gross (2011) yang digabungkan dengan nilai-nilai budaya betawi, yaitu:

a) *Story Telling* yang: Menemukan Makna Mitos

Mitos sebagai pusat mendapatkan makna eksistensial, karena mitos secara umum mewakili kodrat eksistensial dan partikularitas budaya serta tanggapan kepada kodrat mereka. Dalam sesi konseling atau psikoterapi, cerita mungkin fasilitatif dalam membantu klien memahami peristiwa dalam hidup mereka. Dalam konseling eksistensial humanistik berbasis budaya betawi maka konselor memasukkan mitos betawi, mitos tentang ‘Sabda Alam’ yang dilambangkan sebagai seorang perempuan pemimpin yang arif dan bijaksana serta sangat istimewa dan berperan dalam masyarakat betawi. Mitos tentang *Sabda Alam* tersebut seorang perempuan yang menuntut persamaan hak sepenuhnya, hal ini bisa membuat kaum feminis untuk memahami dan mengetahui jika peran perempuan sangat besar dan berpengaruh baik dalam keluarga, masyarakat maupun politik. Sehingga remaja putri dapat memandang dirinya memiliki kemampuan untuk berperan dalam keluarga, masyarakat dan politik.

b) Kehadiran

Hubungan eksistensial adalah intervensi terapi utama, dan klien adalah mitra eksistensial. Kehadiran adalah kualitas berada di situasi di

mana seseorang berniat untuk menjadi seperti sadar dan sebagai partisipatif sebagai salah satu dapat menjadi pada waktu itu dan dalam situasi seperti itu. Dalam kehadiran ini klien merasa di pahami oleh konselor.

c) Tanggung jawab

Klien menyadari tanggung jawabnya terutama tanggung jawab atas pilihannya. Filosofi budaya betawi bagi para darah muda masing-masing sang penjaga memiliki kisah yang sama soal sulitnya memperjuangkan nilai seni budaya Betawi di tengah-tengah derasnya kemajuan zaman. Hal ini tersebut menggambarkan bila perempuan harus bertanggung jawab dalam berbagai hal karnai ia tiang penyangga rumah tangga, mampu menghimpun keluarga, serta sebagai penjaga adat dan budaya dalam suatu peradaban manusia.

d) Pekerjaan impian

Bermimpi dapat membantu menyelesaikan masalah eksistensial dan membawa perdamaian. Meskipun meresahkan, pengalaman eksistensial impian bergerak individu lebih dekat dengan keaslian. Mimpi seperti wawasan. Mereka menyediakan refleksi dari perasaan orang batin, harapan, dan ketakutan, dan pemimpi dipaksa untuk menemukan maknanya.

e) Mengungkapkan dan Bekerja Melalui Resistensi

Mengatasi resistensi kesadaran memerlukan intervensi sensitif, dan konselor atau terapis yang paling efektif saat menyikapi masalah dukungan.

f) Menghadapi Kecemasan Eksistensial

Mungkin intervensi yang paling penting adalah menyadari masalah eksistensial klien. Dalam menghadapi kecemasan eksistensial konselor bisa mengintegrasikan nilai-nilai budaya dan nilai-nilai agama. Pentingnya memaknai nilai budaya dan nilai agama sebagai kerangka filosofis orang Betawi dalam memahami dan memaknai eksistensinya sebagai mahluk Tuhan.

g) Penutupan

Menghadapi akhir hubungan membantu adalah konfrontasi final dengan kenyataan. Diharapkan bahwa isu-isu tambahan akan muncul untuk menunda akhir yang tak terelakkan.

Strategi Intervensi singkat

Pada intervensi singkat befokus mencari solusi dari permasalahan yang klien. Seperti permasalahan ini berfokus bagaimana cara-cara untuk meningkatkan *self esteem* pada kaum feminis dan mengintegrasikan intervensi dengan nilai-nilai budaya.

Tahapan Strategi

Tahapan dalam strategi konseling eksistensial humanistik berbasis nilai budaya betawi:

1. Tahap Penilaian

Terapis harus menentukan apakah tujuan terapi adalah eksplisit. Juga, terapis harus menilai bahwa klien mampu mengambil pendekatan eksistensial untuk memeriksa masalah dan psikologis cukup kuat untuk melakukan pencarian ini (tidak akan kewalahan oleh emosi seperti kemarahan dan depresi).

2. Tahap Identifikasi kekhawatiran

Kontrak dengan klien untuk bekerja pada tujuan tertentu yang diungkapkan secara singkat dan jelas.

3. Tahap Mengajarkan proses pencarian

Klien dipandu untuk fokus pada saat ini dan kemudian fokus pada energi dan perasaan sekitar masalah. Meskipun resistensi diidentifikasi, mereka tidak akan bekerja.

4. Tahap Mengidentifikasi perlawanan

Sebaliknya, resistensi digunakan untuk mengidentifikasi isyarat ke bertentangan.

5. Tahap Pekerjaan terapi

Kedua terapis dan klien harus menjaga kesadaran bahwa terapi dibatasi oleh waktu. Tujuan terapi harus dipertahankan, meskipun isu-isu lainnya dapat dibahas karena terkait dengan tujuan.

6. Tahap Pemutusan

Batas waktu harus diamati. Sesi terakhir harus menilai apa yang telah dicapai dalam terapi, apa yang masih harus dilakukan, dan Bagaimana cara melakukannya.

Aplikasi Strategi Konseling Eksistensial Humanistik berbasis Budaya Betawi

a) Aplikasi untuk Terapi Singkat

Pada pendekatan eksistensial humanistic ini diharapkan klien dapat fokus pada daerah tidak bisa signifi seperti asumsi tanggung jawab pribadi, membuat komitmen untuk memutuskan dan bertindak, dan memperluas kesadaran mereka tentang situasi mereka saat ini. Hal ini dimungkinkan untuk waktu yang terbatas. Pendekatan untuk melayani sebagai katalis untuk klien untuk menjadi aktif dan sepenuhnya terlibat dalam masing-masing sesi terapi mereka. Pada aplikasi terapi singkat ini berfokus menanggapi permasalahan apa yang

ingin ditangani dan tujuan yang ingin di capai.

b) Aplikasi untuk Konseling Kelompok

Untuk kelompok konseling dan psikoterapi dapat menjadi format yang sangat baik untuk menangani masalah eksistensial. Tujuan dari kelompok eksistensial seperti membantu orang membuat suatu komitmen dan memutuskan pilihan keputusan klien untuk perjalanan seumur hidup eksplorasi diri. Suasana kelompok membantu para individu mencari di dalam diri mereka sendiri dan hadir untuk pengalaman subjektif mereka sendiri dan berbagi pengalaman ini dengan orang lain yang memiliki tujuan yang sama. Dalam suatu kelompok, para anggota kelompok dapat belajar bagaimana perilaku mereka dipandang oleh orang lain, bagaimana mereka membuat orang lain merasa, bagaimana pengaruh perilaku mereka pendapat orang lain dari mereka, dan bagaimana perilaku mereka dalam kelompok mempengaruhi mereka sendiri pendapat sendiri. Dalam sebuah grup, anggota tidak hanya tanggung jawab sendiri tetapi juga kewajiban untuk fungsi kelompok.

Dari kajian di atas dapat didiskusikan beberapa hal yang berkaitan dengan penerapan konseling eksistensial humanistik berbasis kebudayaan Betawi dalam kesetaraan gender untuk meningkatkan *self esteem* dalam hal ini peran konselor multikultural sangat berpengaruh. Konselor yang efektif konselor yang mempunyai kesadaran multikultural dan sensitivitas terhadap kebudayaan lokal. Dalam pelaksanaan konseling akan memiliki rasa yang berbeda baik dari unsur keluwesan dan kedinamisan interaksi hubungan konseling antara konselor dan konseli ketika

konselor memiliki basis budaya luar negeri dibandingkan dengan konselor memiliki sensitifitas kearifan lokal asli Indonesia.

Konselor di lingkup apapun harus paham jika mereka sedang berfungsi di sebuah global. Kita harus menyadari tengah menghadapi beragam manusia, jadi bukan sekedar minoritas saat kita bicara tentang budaya. Masyarakat yang heterogen ini memiliki budayanya sendiri yang membimbing perilaku, peristiwa dan harapan mereka. Dalam konteks ini, konseling sebagai hubungan antar manusia dan profesi penolong harus dapat memberikan pengaruh nasional yang signifikan dan positif, sedangkan wilayah spesialisasi yaitu konseling pribadi, kita harus memperlihatkan secara konsisten dan konklusif bahwa kita sungguh berorientasi secara multibudaya baik dalam teori maupun praktiknya, dan bahwa kita memang efektif sebagai konselor untuk budaya apapun.

Dalam layanan konseling, keragaman budaya menyadarkan konselor tentang pentingnya kesadaran multikultural dalam menghadapi perbedaan, sekecil apapun perbedaan tersebut. Konselor perlu mengubah persepsi mereka, mencukupkan diri dengan pengetahuan tentang budaya, memahami bentuk-bentuk diskriminasi, stereotip dan rasisme (Holcomb-McCoy, dalam Akhmadi 2013). Konselor perlu memiliki kesadaran multikultural yaitu menghargai perbedaan dan keragaman nilai-nilai, keyakinan-keyakinan, menyadari adanya bias-bias dan kesadaran akan keterbatasan diri dalam hal budaya. Konselor memahami pandangan hidup dan latar belakang budaya diri dan konseli serta mengembangkan strategi konseling yang sesuai budaya.

Dalam masyarakat multikultural, Konselor diharapkan menjadi fasilitator, ahli perbantuan, advokat dan terampil

membuat kebijakan, aktif merefleksi atas pertanyaan-pertanyaan, melakukan konsultasi diri secara berkelanjutan kepada pihak-pihak yang mengetahui budaya konseli dan memantau perkembangan untuk meningkatkan kompetensi dalam melayani konseli (Johannes & Erwin, dalam Akhmadi 2013). Semakin meningkatnya kebutuhan akan layanan sosial-emosional (seperti terhadap kelompok miskin, penyalahgunaan obat, korban kekerasan, korban bencana alam) dan kelompok masyarakat terpinggirkan, maka konselor dihadapkan dengan jangkauan layanan kesehatan mental yang lebih luas dibandingkan tahun-tahun sebelumnya. Dengan demikian konselor perlu meningkatkan kesadaran terhadap keragaman untuk efektifitas layanan konseling.

Dalam perspektif teoritis, Konselor dalam menghadapi perbedaan dan keragaman budaya tidak cukup hanya dengan penggunaan pendekatan konvensional, karena hal itu dapat kurang efektif ketika melayani etnis yang beragam. Tuntutan terhadap kesadaran multikultural semakin relevan dengan telah disyahkannya profesi konselor sebagai profesi yang harus memiliki keterampilan dan kualifikasi profesional yang dibutuhkan untuk memenuhi kebutuhan konseli yang beragam karakteristik dan budaya, terampil berkomunikasi secara efektif, mendengarkan dengan penuh perhatian dan empati, terampil dalam pengungkapan diri dan pemahaman informasi pribadi (Hayden Davis, dalam Akhmadi 2013).

Konseling multikultural tidak mengabaikan pendekatan tradisional yang monokultur, melainkan mengintegrasikan dengan perspektif budaya yang beragam. Tujuannya adalah memperkaya teori dan metode konseling yang sesuai dengan

konteks. Dalam konseling terhadap beragam perbedaan budaya, konselor perlu mengambil sikap proaktif terhadap perbedaan budaya, mengenali dan menghargai budaya setiap konseli serta memiliki keyakinan, sikap dan kesadaran, pengetahuan dan keterampilan.

Saat mengupayakan konseling dan bimbingan multibudaya yang positif dan bermakna, kita harus sadar jika istilah multi artinya 'banyak', dan bahwa kita merasakan diri unik diantara banyak budaya dan latar belakang yang membentuk populasi. Dengan bertindak demikian, konselor akan menyadari jika banyak karakteristik tradisional proses konseling utama (seperti keterbukaan, ekspresi emosi, berbagi perasaan terdalam) bisa sungguh menghambat efektifitas menangani klien dengan budaya lain.

PENUTUP

Dalam penanganan permasalahan *self esteem* dan kesetaraan *gender*, maka perlu adanya pengembangan konseling berbasis budaya serta peran konselor multikultural. Pengembangan konseling eksistensial humanistik berbasis budaya betawi yang diharapkan dapat efektif dalam menangani permasalahan pada konseli, karena masyarakat Indonesia mayoritas masih sangat memegang kuat dalam mengintegrasikan nilai-nilai kebudayaan dalam kehidupan sehari-hari.

Secara praktik, konselor perlu mengintegrasikan budaya lokal di dalam konseling demi meningkatkan persentase keefektifan dan keberhasilan dalam proses konseling. Sebab peran konselorlah yang mempunyai sentivitas dan wawasan budaya lokal akan lebih mudah memahami dan mengintervensi para kliennya.

Lebih lanjut lagi kepada para ilmuwan dan akademisi bimbingan dan konseling maupun organisasi profesi ABKIN, tampaknya perlu untuk mulai menaruh

perhatian pada pentingnya wawasan multikultural dalam dalam proses konseling, karena dengan memahami arti penting konseling yang berbasis multicultural ini sangat membantu mencapai konseling yang semestinya. Sehingga kedepannya diharapkan akan banyak penelitian-penelitian yang mengkaji tentang hal ini dan memberikan kontribusi positif pada peningkatan metode konseling, terutama di Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Castles, Lance. (2007). *Profil etnik Jakarta*. Jakarta: Masup Jakarta.
- Coltrane, Scott. (1998). *Gender and Families*. Thousand Oaks. London and New Delhi: Pine Forge Press.
- Corey, G. (2013). *Theory and Practice of Counseling and Psychotherapy(9th Edition)*. California: Books/Cole.
- Mayer, Tamar (ed). (2000). *Gender Ironies of nationalism: sexing the nation*. London: Routledge.
- Muntaco Firman. (2006). *Gampang Jakarta*. Jakarta: Masup Jakarta.
- Rosenberg, M. (1965). *Society and the adolescent self-image*. Princeton, NJ: Princeton University Press.
- Thorne, Barrie. (1982). *Feminist Rethinking the Family: An Overview*. In *Rethinking the Family: Some Feminist Questions*, eds. Barrie Thorne and Marilyn Yalom, 1-24. New York & London: Longman.
- Srivastava, R.,& Joshi, S. (2014). Relationship between Self-concept and Self-esteem in adolescents. *International Journal of Advanced Research*. 2(2), 36-43.
- Wanda M.L. Lee, John A. Blando, Nathalie D. Mizelle, Graciela L. Orozco (2007) Introduction to

Multicultural Counseling for
Helping Professionals. New York:
Routledge Taylor & Francis
Group.,)

Yuval-Davis, Nira. (1997). *Gender and
Nation*. London: Sage